

PROFIL KOMPETENSI TUTOR PAKET C PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DI DKI JAKARTA

Anan Sutisna¹

ABSTRAK

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan khususnya paket C di lingkungan pendidikan nonformal akan sangat ditentukan oleh kompetensi dan ketersediaan tenaga kependidikan nonformal. Ketersediaan bisa dilihat dari jumlah tenaga kependidikan yang ada, kualifikasi tenaga kependidikan, lama mengajar, dan usia. Masalahnya umum berkenaan dengan keternaan Tutor adalah belum dipetakannya kualifikasi pendidikan dan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan khusus program paket C setara SMA pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di DKI Jakarta.

Berdasarkan alasan tersebut, secara khusus tujuan kajian ini untuk mendapatkan data dan informasi tentang: (1) Tingkat kualifikasi Pendidikan Tutor Program Paket C pada saat ini dan (2) Profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan pada saat ini. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut: pertama, sebagian besar tutor kualifikasinya sudah qualified dan hanya keahlian mengajarnya yang masih miss-match. Kedua, Profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C rata-rata hanya 37,3%. Kompetensi tutor diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi tutor terhadap indikator (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan misalnya paham terhadap tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman terhadap tahap perkembangan warga belajar, dan teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi sesuai bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan memanfaatkan beragam media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

Kata Kunci: Tutor Paket C, Kompetensi, Pembelajaran.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Menurut Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional dilakukan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal (PNF). Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada pengetahuan akademik dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional

Dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Maka program PNF sebagai pendidikan alternatif untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat yang tidak bisa dilayani pada pendidikan formal. Salah satu program PNF adalah Pendidikan

Kesetaraan dimana penekanan program PNF terletak pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hasil PNF dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses ujian kesetaraan.

Tujuan program pendidikan kesetaraan antara lain (1) menjamin penyelesaian pendidikan yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung; (2) Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua warga masyarakat usia produktif melalui akses pendidikan yang adil; (3) Memberi kontribusi terhadap peningkatan rata-rata lama belajar hingga 12 tahun; (4) Memberi peluang kepada masyarakat yang ingin menuntaskan pendidikan paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA dengan mutu yang baik; (5) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk mengaktualisasikan diri sekaligus meningkatkan mutu kehidupannya.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan khususnya paket C di lingkungan pendidikan nonformal akan sangat ditentukan oleh kompetensi dan ketersediaan tenaga kependidikan nonformal. Ketersediaan bisa dilihat dari jumlah tenaga kependidikan yang ada, kualifikasi tenaga kependidikan, lama mengajar, dan usia. Semakin banyak tenaga kependidikan nonformal yang tersedia dengan kualifikasi yang memadai dan semakin berpengalaman mereka, semakin baik kualitas kegiatan pembelajaran non formal tersebut.

Dalam kajian ini PTK-PNF dibatasi pada tutor kesetaraan untuk program paket C. Tutor Kesetaraan dalam pedoman pemetaan kompetensi PTK-PNF melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) adalah tenaga yang berasal dari masyarakat yang bertugas dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya adalah belum dipetakkannya kualifikasi pendidikan dan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan khusus program paket C setara SMA pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di DKI Jakarta.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum kajian ini adalah untuk memberikan masukan terkait dengan upaya meningkatkan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan paket C agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal dalam pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Secara khusus tujuan kajian ini untuk mendapatkan data dan informasi tentang: (1) Tingkat kualifikasi Pendidikan Tutor Program Paket C pada saat ini dan (2) Profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan pada saat ini .

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menambah khasanah pengetahuan tentang pengembangan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan khususnya program paket C. Sedangkan secara praktis adalah memberikan informasi tentang kualifikasi pendidikan dan kompetensi tutor paket C. Sehingga secara keseluruhan dapat bermanfaat untuk pembinaan para tutor paket C dalam pengembangan kompetensinya.

B. Kajian Teori

1. Hakekat Kompetensi

Kompetensi didefinisikan (Mitrani et.al, 1992; and Spencer, 1993) sebagai *an underlying characteristic's of an individual which is causally related to criterion-referenced effective and or superior performance in a job or situation*. Atau karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Berangkat dari pengertian tersebut kompetensi seorang individu merupakan sesuatu yang melekat dalam dirinya yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kinerjanya. Menurut Seema Sanghi (2007: 10) ada lima karakteristik dalam kompetensi seseorang yaitu:

1. *Motives*, yaitu sesuatu dimana seseorang secara konsisten berpikir sehingga ia melakukan tindakan. Mitrani et al, menambahkan bahwa motives adalah "*drive, direct, and select behavior toward certain action or goals and away from others*".
2. *Traits*, yaitu watak yang membuat orang berperilaku atau merespon sesuatu dengan cara tertentu, seperti percaya diri (*self confidence*), kontrol diri (*self control*) dan ketabahan (*stress resistance*).
3. *Self Concept*, yaitu sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.
4. *Knowledge*, yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu.
5. *Skills*, yaitu keterampilan atau kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.

Dari kelima karakteristik kompetensi tersebut kompetensi pengetahuan (*knowledge*) dan kompetensi keahlian (*skill*) cenderung bersifat lebih nyata (*visible*) dan relatif berada di permukaan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki manusia. Sedangkan konsep diri (*self concept*), watak (*traits*) dan motif (*motives*) kompetensi cenderung lebih tersembunyi dari dalam dan berada pada titik central kepribadian seseorang.

Selanjutnya menurut Spencer (1993) kompetensi dapat dibagi atas 2 (dua) kategori yaitu "*threshold competencies*" dan "*differentiating competencies*". *threshold competencies* adalah karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat melaksanakan pekerjaannya. Tetapi tidak untuk membedakan seorang yang berkinerja tinggi dan rata-rata. Sedangkan "*differentiating competencies*" adalah faktor-faktor yang membedakan individu yang berkinerja tinggi dan rendah. Misalnya seorang tutor harus mempunyai kemampuan utama mengajar, itu berarti pada tataran "*threshold competencies*", selanjutnya apabila tutor dapat mengajar dengan baik, cara mengajarnya mudah dipahami dan analisisnya tajam sehingga dapat dibedakan tingkat kinerjanya maka hal itu sudah masuk kategori "*differentiating competencies*".

Kompetensi tutor terdiri atas dua kelompok yakni kompetensi generik dan kompetensi spesifik. Kompetensi generik meliputi kompetensi pedagogik dan andragogik, kepribadian dan sosial, sedangkan kompetensi spesifik adalah kompetensi profesional. Kompetensi generik berlaku untuk semua jenis tutor, sementara kompetensi spesifik berlaku untuk masing-masing jenis tutor. Adapun elemen kompetensi tutor pendidikan kesetaraan khususnya paket C adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik dan Andragogik meliputi: (1) Memahami karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik, (2) Menguasai konsep dan prinsip pendidikan, (3) Menguasai konsep, prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum, (4) Menguasai teori, prinsip, dan strategi pembelajaran, (5) Menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, (6) Menguasai konsep, prinsip, prosedur, dan strategi bimbingan belajar

- peserta didik, (7) Menguasai media pembelajaran termasuk teknologi komunikasi dan informasi dan (8) Menguasai prinsip, alat, dan prosedur penilaian proses dan hasil belajar.
- 2) Kompetensi Kepribadian meliputi: (1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, berwibawa serta arif dan bijaksana, (2) Berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar, (3) Memiliki jiwa, sikap, dan perilaku demokratis, (4) Memiliki sikap dan komitmen terhadap profesi serta menjunjung kode etik pendidik.
 - 3) Kompetensi Sosial meliputi: (1) Bersikap terbuka, objektif, dan tidak diskriminatif, (2) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan peserta didik. (3) Berkomunikasi dan bergaul secara kolegial dan santun dengan sesama tutor dan tenaga kependidikan, (4) Berkomunikasi secara empatik dan santun dengan orangtua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar, (5) Beradaptasi dengan kondisi sosial budaya setempat dan (6) Bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama tutor dan tenaga kependidikan dan masyarakat sekitar.
 - 4) Kompetensi profesional meliputi: (1) Menguasai substansi/materi pembelajaran sesuai standar kompetensi lulusan dan standar isi, (2) Menguasai konsep dan teori yang menaungi substansi/materi pembelajaran, (3) Memetakan hubungan substansi antar mata pelajaran, (4) Memetakan hubungan antara substansi/materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan profesi (BSNP: 2008)

2. Profil Kompetensi Pedagogik dan Andragogik Tutor Paket C

Seorang tutor sebagai agen pembelajaran, perlu memiliki kemampuan (*competency*) khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan tutor, karena tugas mengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi suatu proses mengubah perilaku peserta didik atau warga belajar. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan membimbing warga belajar agar berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik, memotivasi warga belajar agar tetap semangat menghadapi berbagai rintangan dan tantangan, kemampuan merancang dan menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk menambah efektivitas pengajarannya.

Kemampuan-kemampuan tersebut harus dimiliki tutor, maka tugas tutor adalah sebagai tugas profesional, yakni sebagai tugas yang hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, sesuai apa yang diungkapkan Cooper, 1990 dalam (Sanjaya, 2005: 142) bahwa: *"A professional is a person who processes some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives and can select from among a number of potentially productive actions one that is particularly appropriate in a given situation"*.

Kita meyakini bahwa pekerjaan tutor adalah pekerjaan profesional yang memiliki karakteristik: (1) pekerjaan ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam; (2) pekerjaan yang menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan profesinya; (3) tingkat kemampuan dan keahlian dalam melaksanakan tugas pekerjaannya didasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu yang diakui, dan (4) pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan.

Seorang tutor dalam melaksanakan tugas pengajarannya, perlu ditunjang dengan kompetensi yang cukup, sesuai yang diungkapkan oleh Johnson (1974) dalam Sanjaya (2005: 108) bahwa: *"Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition"*. Menurutnya bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi

ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja (*performance*) yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Sanjaya (2005: 145-146) selanjutnya menjelaskan bahwa, tugas tutor sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tutor, yakni: kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial kemasyarakatan. Kompetensi kepribadian, merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), yang meliputi antara lain: (1) kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya; (2) kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat; (3) mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang tutor, misalnya sopan santun, dan tatakrama, dan (4) bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pada pasal 28 ayat 3, dijelaskan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tutor pendidikan kesetaraan paket C secara minimal harus memiliki empat kompetensi tersebut di atas. Salah satu kompetensi yang penting dan harus dikuasai tutor adalah kompetensi pedagogik dan andragogik, di samping kompetensi lainnya. Kompetensi pedagogik dan andragogik tutor program paket C secara ideal sesuai standar yang harus dipenuhi meliputi: (1) memahami peserta didik/warga belajar, dengan indikator esensialnya adalah: memahami warga belajar dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami dengan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi kebutuhan belajar warga belajar; (2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, di antaranya: menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik warga belajar, menerapkan prinsip-prinsip andragogi, memahami kompetensi warga belajar yang ingin dicapai, memahami materi pembelajaran, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih; (3) melaksanakan pembelajaran, subkompetensi ini memiliki indikator esensial di antaranya: menata latar (*setting*) pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif, serta menerapkan prinsip-prinsip andragogi; (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, subkompetensi ini memiliki indikator esensial antara lain: melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran pendidikan nonformal secara keseluruhan; dan (5) mengembangkan warga belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, subkompetensi ini memiliki indikator esensial di antaranya: memfasilitasi warga belajar untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi warga belajar untuk meningkatkan berbagai potensi nonakademik, (BSNP: 2008).

3. Hakekat Pendidikan Kesetaraan

Salah satu program Pendidikan Non Formal adalah Pendidikan Kesetaraan, yang meliputi program Kelompok belajar paket A setara SD, Kelompok Belajar paket B setara SMP dan kelompok Belajar paket C setara SMA. Pendidikan non formal yang difokuskan dalam kajian ini adalah program pendidikan kesetaraan paket C. Pendidikan kesetaraan dimulai pada tahun 1980-an ketika pemerintah mencanangkan wajib belajar sembilan tahun, yaitu enam tahun di SD dan tiga tahun di SLTP atau yang sederajat. Pada saat itu pendidikan nonformal meluncurkan Program Paket A Setara SD dan Program Paket B Setara SLTP. Kedua program tersebut dinilai memiliki urgensi dan keberhasilan yang signifikan sehingga pada tahun 2000 dilanjutkan dengan program Paket C yang diperuntukkan bagi lulusan Paket B. Dalam perkembangan selanjutnya program Paket C juga diperuntukkan bagi siswa sekolah formal yang tidak lulus SMA dan lulusan SMP yang ingin melanjutkan ke SMA. Sebagai bentuk pengakuan terhadap program Paket C, pada tahun 2001 untuk pertama kali pemerintah menyelenggarakan ujian nasional Paket C yang kemudian pengakuan pengesahannya dilakukan pada tahun 2004 (Dit Pendidikan Kesetaraan: 2006).

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dimana penelitian ini terukur dan hubungan sebab akibat. Pengkajian ini merupakan penelitian deskriptif (Sugiyono, 2007), dimana dikatakan deskriptif karena penelitian ini diarahkan guna memberi gambaran secermat mungkin mengenai individu, suatu keadaan, gejala maupun kelompok tertentu. Dalam hal ini untuk menggambarkan kompetensi tutor pada pendidikan kesetaraan khususnya paket C.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah kelompok belajar Paket C pada PKBM di DKI Jakarta. Pemilihan sampel kelompok belajar dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria kelompok belajar berada pada PKBM pelat merah sebanyak dua dan PKBM swasta sebanyak dua. Jumlah sampel kelompok belajar sebanyak empat PKBM yaitu: (1) Kelompok Belajar pada PKBM 15 Cideng Jakarta Pusat, (2) Kelompk belajar pada PKBM 17 Penjaringan Jakarta Utara, (3) Kelompok belajar pada PKBM Miftahul Jannah Jakarta Timur dan (4) Kelompok belajar pada PKBM Al Ishlah Jakarta Pusat.

Di setiap PKBM diambil 10 tutor paket C sehingga sampel seluruhnya berjumlah 40 orang. Pemilihan tutor paket C tersebut menggunakan kriteria (1) aktif sebagai tutor paket C pada kelompok belajar pendidikan kesetaraan, (2) latar belakang pendidikan non-kependidikan, (3) kualifikasi S1, (4) umur maksimal 35 tahun dan (5) tutor direkrut dari masyarakat yang belum berstatus pegawai negeri sipil.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang berisikan tentang uji kompetensi. Untuk mengetahui kompetensi pedagogic dan andragogik tutor paket C, maka indikator-indikatornya adalah: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan misalnya paham terhadap tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman terhadap tahap perkembangan warga belajar, dan teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi

sesuai bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan memanfaatkan beragam media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

Berdasarkan instrumen angket tersebut untuk menilai kompetensi pedagogik dan andragogik menggunakan peringkat selalu, kadang-kadang dan tidak pernah. Dimana tiga kategori memiliki bobot sebagai berikut: selalu = 3, kadang-kadang = 2 dan tidak pernah = 1. Kemudian setelah skor /bobot tersebut ditabulasi dan diolah, maka akan diketahui rata-rata dijadikan dasar untuk menyusun kriteria kompetensi tutor paket C

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif yaitu melakukan perhitungan prosentasi dengan teknik yang digunakan deskriptif yaitu menjelaskan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu setelah data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui kompetensi tutor Paket C dengan menggunakan formula rumus prosentasi sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan :

P : Prosentase data

$\sum Xi$: Jumlah data yang masuk

N : Jumlah responden yang diteliti

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi kajian bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor Pendidikan Kesetaraan, khususnya tutor paket C. Kajian ini dilakukan melalui pengumpulan informasi berkaitan dengan: (1) hasil-hasil penelitian lain yang relevan, (2) teori-teori yang mendukung terhadap kompetensi dan (3) analisis kompetensi pedagogik dan andragogik tutor kesetaraan paket C. Kegiatan kajian ini dilakukan dengan menggunakan teknik: survei terhadap tutor paket C tentang kualifikasi dan kompetensi tutor dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan sekaligus untuk membuat profil kompetensi tutor. Survei ini dilaksanakan pada PKBM 15 Cideng, PKBM Al Ishlah Jakarta Pusat, PKBM Miftahul Jannah Jakarta Timur, PKBM 17 Penjaringan Jakarta Utara. Sebagai penyelenggara program pendidikan kesetaraan khususnya paket C di DKI Jakarta. Dimana PKBM tersebut yang ditentukan sebagai sampel penelitian.

Hasil studi kajian berdasarkan tahap kegiatan yang ditempuh dan tujuan yang hendak dicapai, diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Kualifikasi Pendidikan Tutor

Studi kajian ini dilakukan di Dinas Pendidikan Nasional Propinsi DKI Jakarta, khususnya di Bidang Pendidikan Non Formal dan Informal, yaitu melalui Kepala seksi Pendidikan Kesetaraan. Dimana Di DKI Jakarta, tercatat data tentang PKBM penyelenggara program paket C tahun 2008 yang melaksanakan pendidikan kesetaraan sebanyak 154 PKBM yang tersebar di Jakarta, dengan jumlah tutor 522 orang tutor dengan berbagai kualifikasi

pendidikan yang beragam mulai dan kualifikasi SLTA, Diploma, SI, dan S2. Profil kualifikasi pendidikan tutor berdasarkan data sebagaimana tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 1
Profil Kualifikasi Pendidikan Tutor Paket C

No.	Jenjang	Jumlah	Prosentase
1	SLTA	27	5,17%
2	Diploma/Sarjan	106	20,3%
3	Sarjana (S1)	375	71,84%
4	Magister (S2)	14	2,68%

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional Propinsi DKI Jakarta (2008)

Berdasarkan data dalam tabel di atas diketahui bahwa prosentase tertinggi kualifikasi tutor adalah kualifikasi SI (71,84%). Menurut penuturan Kasi Pendidikan Kesetaraan (Drs. Budi.) kualifikasi tersebut umumnya adalah dari program S1 Non Pendidikan. Urutan kedua adalah kualifikasi Diploma/Sarjana muda (20,3%), dan kualifikasi S2 (2,68%). Dalam konteks implementasi program pendidikan kesetaraan paket C, kenyataan ini menunjukkan bahwa kualifikasi tutor (*qualified*) dan ketidakcocokan (*miss-match*) antara bidang keahlian tutor di PKBM dengan tugas mengajarnya dalam pendidikan kesetaraan paket C pada PKBM tersebut, serta ditambah dengan latar belakang pendidikan tutor 75% S1-nya dari non kependidikan.

Data yang diperoleh dari penyebaran angket terhadap tutor kesetaraan paket C sebanyak 40 orang tutor masing-masing mewakili PKBM, diperoleh: 1 orang tutor (2,5%) berkualifikasi SLTA; 4 orang tutor (10%) berkualifikasi Diploma/Sarjana Muda, dan 35 orang tutor (87,5%) berkualifikasi SI, serta 10 orang tutor (25%) berkualifikasi S2. Temuan tersebut juga menunjukkan sebagian besar tutor kualifikasinya sudah *qualified* dan hanya keahlian mengajarnya yang masih *miss-match*. Kondisi ini makin memperkuat sinyalemen bahwa mutu pembelajaran dalam penyelenggaraan paket C pada PKBM rendah, dan sekaligus memperkuat anggapan bahwa pengembangan dan peningkatan kompetensi tutor pada PKBM dibutuhkan.

Terkait dengan standar tutor sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tutor adalah pendidik yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Mengacu pada pasal 29 pada peraturan tersebut, kualifikasi akademik minimal tutor kesetaraan paket C adalah D-IV atau S1. Berdasarkan data temuan hasil survei sebagaimana dijelaskan di atas, dan dalam konteks implementasi program kesetaraan paket C, jika dikaitkan dengan ketentuan sebagaimana disebutkan dalam peraturan pemerintah tersebut, jelas bahwa tutor kesetaraan paket C di PKBM sebagian besar (87,5%) telah memenuhi standar kualifikasi akademik minimal sebagaimana yang dipersyaratkan. Sedangkan di sisi lain masih terjadinya *miss macth* bidang keahlian tutor dengan tugas yang dilakukan dalam pembelajaran mencapai (75%) mengakibatkan tidak terpenuhinya standar kompetensi sebagai tenaga tutor seharusnya.

2. Profil Kompetensi Pedagogik dan Andragogik Tutor

Untuk memperoleh gambaran tentang profil kompetensi tutor, pada kegiatan studi kajian ini dengan melakukan survei terhadap 40 orang tutor yang masing-masing sebagai perwakilan dari masing-masing PKBM di DKI Jakarta. Deskripsi tentang profil kompetensi tutor diangkat dari jawaban tutor melalui kuesioner yang diberikan kepada mereka. Maka hasil analisa menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor rata-rata hanya 37,3%. Profil kompetensi tutor diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi tutor terhadap indikator kompetensi. Temuan survei dalam studi kajian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Mengikuti pelatihan setiap ada kesempatan, tutor dalam mengembangkan kompetensinya dapat dilakukan melalui pelatihan. Hal ini dari data survei menunjukkan bahwa tutor mengikuti pelatihan 36,7% kadang-kadang dan 63,3% selalu mengikuti pelatihan jika ada kesempatan.
- 2) Pemahaman Kurikulum program paket C, pemahaman tutor terhadap kurikulum kurang. Pemahaman tutor terhadap kurikulum mata pelajaran belum berkembang. Terbukti dari jumlah tutor yang disurvei dalam studi awal, hanya 10,0% yang menyatakan selalu berupaya memahami secara keseluruhan kurikulum mata pelajaran yang diajarkannya, dan 73,3% menyatakan hanya kadang-kadang berupaya memahami kurikulum, dan sisanya 16,7% menyatakan tidak pernah.
- 3) Penyusunan Program Pembelajaran Tahunan, penguasaan tutor di dalam penyusunan program pembelajaran tahunan kurang. Dari jumlah tutor yang disurvei dalam studi awal, hanya 6,7% yang menyatakan selalu menyusun program tahunan. 43,3% menyatakan kadang-kadang menyusun, dan 26,7% menyatakan tidak pernah menyusun program tahunan.
- 4) Penyusunan Program Pembelajaran Semester, penguasaan tutor dalam penyusunan program pembelajaran semester kurang. Dari jumlah tutor yang disurvei pada studi awal, hanya 20,0% yang menyatakan selalu menyusun program semester. 56,7% menyatakan tidak pernah menyusun, dan 23,3% menyatakan kadang-kadang menyusun. Penguasaan tutor dalam penyusunan program semester belum berkembang.
- 5) Penyusunan silabus mata pelajaran yang diajarkan, penguasaan tutor pada penyusunan silabus kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti pada studi pendahuluan, hanya 20,0% menyatakan selalu menyusun silabus mata pelajaran yang diajar. 63,3% menyatakan hanya kadang-kadang menyusun, dan 16,7% menyatakan tidak pernah menyusun program silabus. Penguasaan tutor dalam mengembangkan pembuatan silabus mata pelajaran yang diajar belum berkembang.
- 6) Penyusunan Persiapan Mengajar, kebiasaan tutor menyusun persiapan mengajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti dalam survei dari studi pendahuluan hanya 26,7% menyatakan selalu menyusun persiapan mengajar ketika akan melaksanakan pembelajaran. 46,7% menyatakan hanya kadang-kadang menyusun, dan 26,7% menyatakan tidak pernah menyusun persiapan mengajar. Penyusunan persiapan mengajar belum berkembang sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh tutor dalam melaksanakan pembelajaran.
- 7) Penjabaran Kurikulum ke dalam Program Pembelajaran, pemahaman tutor dalam menjabarkan kurikulum ke dalam program pembelajaran (program tahunan dan semester) kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti dalam survei pada studi awal, 70,0% menyatakan kadang-kadang menjabarkan kurikulum ke dalam program pembelajaran. Hanya 10,0% yang menyatakan selalu menjabarkan, dan 20,0% tidak pernah menjabarkan kurikulum ke dalam program pembelajaran. Pemahaman tutor dalam hal menjabarkan kurikulum mata pelajaran belum berkembang.
- 8) Pemahaman Menyusun Persiapan Mengajar, pemahaman tutor pada penyusunan persiapan mengajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 70,0% menyatakan pernah berupaya memahami menyusun persiapan mengajar. Hanya 30,0% yang menyatakan selalu berupaya

memahami menyusun persiapan mengajar.

- 9) Meningkatkan penguasaan materi bahan pembelajaran, penguasaan tutor terhadap materi bahan pembelajaran kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 40,7% menyatakan kadang-kadang berupaya meningkatkan penguasaan materi bahan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Hanya 40,0% yang menyatakan selalu menguasai materi bahan pembelajaran pada setiap mengajar, dan 20,0% menyatakan tidak pernah.
- 10) Pengembangan Materi Pelajaran, kemampuan tutor mengembangkan materi pembelajaran kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 43,3% menyatakan hanya kadang-kadang mengembangkan materi ketika melaksanakan pembelajaran. Hanya 30,0% yang menyatakan selalu mengembangkan materi pembelajaran, dan 26,7% menyatakan tidak pernah mengembangkan.
- 11) Penggunaan Media dan Sarana Pendukung Lain dalam Pembelajaran, penggunaan media dan sarana pendukung lain dalam melaksanakan pembelajaran kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 53,3% menyatakan kadang-kadang saja menggunakan media dan sarana pendukung lain dalam pembelajaran. Hanya 46,7% yang menyatakan selalu menggunakan media dan sarana pendukung lain dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran belum berkembang, dimungkinkan karena fasilitas yang ada di PKBM masih kurang, sehingga belum menunjang sepenuhnya terhadap pengembangan kemampuan tutor dalam penggunaan media dan sarana pendukung dalam pembelajaran.
- 12) Mengembangkan Sumber Belajar, kemampuan tutor mengembangkan penggunaan sumber belajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 60,0% menyatakan kadang-kadang mengembangkan sumber lain selain menggunakan buku paket siswa/warga belajar yang dimiliki. Hanya 40,0% yang menyatakan selalu menggunakan sumber belajar yang beragam. Penggunaan sumber belajar secara beragam dalam melaksanakan pembelajaran oleh tutor belum berkembang.
- 13) Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Warga Belajar. kemampuan tutor melaksanakan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar warga belajar cukup. Dari jumlah tutor yang diteliti, 56,7% menyatakan selalu melakukan bimbingan untuk mengatasi kesulitan warga belajar. 26,7% menyatakan hanya kadang-kadang saja melakukan bimbingan, dan 16,7% menyatakan tidak pernah melakukan bimbingan. Bimbingan untuk meningkatkan prestasi belajar warga belajar oleh tutor, sudah cukup berkembang.
- 14) Pembuatan media sendiri untuk efektivitas pembelajaran, dari data survei menunjukkan bahwa tutor dalam kegiatan pembelajaran, 10,0% selalu membuat media sendiri, kemudian 23,3% tidak pernah membuat media sendiri, dan 66,7% kadang-kadang membuat media pembelajaran sendiri.
- 15) Penyusunan Ringkasan Materi Pembelajaran, kemampuan tutor menyusun ringkasan materi pembelajaran kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, hanya 43,3% menyatakan selalu menyusun ringkasan materi pembelajaran ketika melaksanakan pembelajaran. 33,3% menyatakan hanya kadang-kadang saja membuat ringkasan materi pembelajaran, 23,3% menyatakan tidak pernah membuat ringkasan materi pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran.
- 16) Penyusunan Tes Hasil Belajar, kemampuan tutor dalam menyusun tes hasil belajar (untuk setiap unit materi pembelajaran) kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 36,7% menyatakan hanya kadang-kadang saja menyusun tes hasil belajar pada unit materi pembelajaran. Hanya 40,0% yang menyatakan selalu menyusun tes hasil belajar untuk setiap unit materi pembelajaran, dan 23,3% menyatakan tidak pernah menyusun tes hasil belajar untuk setiap unit materi pembelajaran.
- 17) Pelaksanaan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran, pelaksanaan evaluasi formatif oleh tutor kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 53,3% menyatakan hanya kadang-kadang saja melaksanakan evaluasi formatif. Hanya 33,3% yang menyatakan selalu

melaksanakan evaluasi formatif, dan 13,3 % menyatakan tidak pernah melaksanakan evaluasi formatif.

- 18) Pengembangan Potensi dan Prestasi Warga Belajar, mengembangkan potensi dan prestasi belajar warga belajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 63,3% menyatakan kadang-kadang merencanakan kegiatan bimbingan untuk mengembangkan potensi dan prestasi belajar warga belajar. Hanya 26,7% yang menyatakan selalu menyusun rencana bimbingan untuk mengembangkan potensi dan prestasi belajar warga belajar, dan 10,0% menyatakan tidak pernah merencanakan bimbingan.
- 19) Pengembangan Data Hasil Belajar Warga Belajar, tutor merencanakan mengembangkan data hasil belajar warga belajar baik. Dari jumlah tutor yang diteliti, 76,6% menyatakan selalu merencanakan untuk mengembangkan data hasil belajar warga belajar. 23,3% menyatakan hanya kadang-kadang saja merencanakan untuk mengembangkan data hasil belajar warga belajar.
- 20) Penyusunan rencana bimbingan dan konseling pada warga belajar, tutor yang melakukan penyusunan rencana bimbingan dan konseling pada warga belajar, hasil survei menunjukkan, 16,7% tidak pernah, 56,7% kadang-kadang dan 26,7% selalu membuat rencana bimbingan dan konseling pada warga belajar.
- 21) Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai Rencana Pembelajaran, tutor melaksanakan pembelajaran kurang didasarkan pada rencana pembelajaran. Dari jumlah tutor yang diteliti hanya 26,7% menyatakan selalu melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran. 66,7% menyatakan kadang-kadang saja melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran. dan 6,7% menyatakan tidak pernah melaksanakan pembelajaran didasarkan pada rencana pembelajaran.
- 22) Sistematika Pelaksanaan Pembelajaran, tutor melaksanakan pembelajaran yang sistematis kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 43,3% menyatakan kadang-kadang melaksanakan pembelajaran sistematis. Hanya 30,0% yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan selalu sistematis, dan 26,7% menyatakan melaksanakan pembelajaran tidak pernah sistematis.
- 23) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif, kemampuan tutor menggunakan metode pembelajaran kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, hanya 40,0% menyatakan selalu menggunakan metode mengajar yang variatif. 36,7% menyatakan kadang-kadang saja menggunakan metode mengajar yang variatif, dan 23,3% menyatakan tidak pernah menggunakan metode mengajar bermacam-macam (variatif) dalam melaksanakan pembelajaran.
- 24) Pemberian Latihan untuk Meningkatkan Hasil Belajar, tutor memberikan latihan untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, hanya 50,0% menyatakan selalu memberikan latihan dalam rangka memantapkan atau meningkatkan hasil belajar warga belajar. 30,0% menyatakan hanya kadang-kadang memberikan latihan, dan 20,0% menyatakan tidak pernah memberikan latihan kepada warga belajar.
- 25) Pengembangan Motivasi Belajar Warga Belajar, Tutor mengembangkan motivasi belajar warga belajar cukup. Dari jumlah tutor yang diteliti, 23,3% menyatakan selalu memotivasi warga belajar dalam pelaksanaan pembelajaran. 76,7% tutor menyatakan hanya kadang-kadang memberikan motivasi warga belajar dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan tutor memotivasi warga belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal sudah berkembang.
- 26) Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara tutor dan warga belajar, tutor yang dalam pembelajaran terjadinya interaksi dengan warga belajar dari hasil survei menunjukkan bahwa, 26,7% kadang-kadang dan 73,3% selalu menunjukkan adanya interaksi antara tutor dengan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran.

- 27) Pembuatan rencana persiapan pembelajaran memperhatikan karakteristik warga belajar, tutor yang melakukan pembuatan rencana persiapan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik warga belajar dari hasil survei menunjukkan bahwa, 10,0% tidak pernah, 13,3% kadang-kadang dan 76,7% selalu membuat rencana persiapan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik warga belajar.
- 28) Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran (internet), tutor yang memanfaatkan teknologi informasi (internet) dalam pembelajaran dari hasil survei menunjukkan hasil bahwa, 13,3% tidak pernah, 16,7% kadang-kadang dan 70,0% selalu memanfaatkan teknologi informasi (internet) dalam pembelajarannya.
- 29) Pemanfaatan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar, tutor yang melakukan pemanfaatan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar dalam pembelajaran dari hasil survei menunjukkan bahwa, 16,7% tidak pernah, 10,0% kadang-kadang, dan 73,3% selalu memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitarnya dalam kegiatan pembelajaran.
- 30) Melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial, tutor yang melakukan kegiatan pembelajaran remedial dari hasil survei menunjukkan bahwa, 6,7% tidak pernah, dan 93,3% kadang-kadang melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial jika diperlukan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Prosentase tutor kesetaraan paket C dari 40 menunjukkan 1 orang tutor (2,5%) berkualifikasi SLTA; 4 orang tutor (10%) berkualifikasi Diploma/Sarjana Muda, dan 35 orang tutor (87,5%) berkualifikasi SI, serta 10 orang tutor (25%) berkualifikasi S2. Hal ini menunjukkan sebagian besar tutor kualifikasinya sudah *qualified* dan hanya keahlian mengajarnya yang masih *miss-match*.
2. Profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C rata-rata hanya 37,3%. Kompetensi tutor diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi tutor terhadap indikator (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan misalnya paham terhadap tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman terhadap tahap perkembangan warga belajar, dan teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi sesuai bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan memanfaatkan beragam media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

F. Daftar Pustaka

BSNP. (2008). *Draf Standar Tutor Pendidikan Kesetaraan*, Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas, (2006) *Pendidikan Kesetaraan*, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Ditjen. PLS

-----, (2009) *Pedoman Pemetaan Kompetensi PTK–PNF*. Jakarta: Ditjen. PMPTK

Dinas Pendidikan. (2008). *Kualifikasi Pendidikan Tutor Paket C*. Jakarta: Disdik Provinsi DKI Jakarta.

Mitrani, A., Daziel, M., And Fitt, D. (1992), *Competency Based Human Resource Management: Value-Driven Strategies for Recruitment, Development and Reward*, Kogan Page Limited:London.

PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.

Sanghi, S. (2007). *The Handbook of Competency Mapping, Understanding, Designing, and Implementing Competency Models in Organizations*. Sage Publications. Asia-Pacific, Ltd.

Sanjaya. W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Pustaka Media

Spencer, M. L., and Spencer, M. S. (1993), *Competence at Work:Models for Superior Performance*, John Wiley and Son. Inc. New York, USA.

Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

¹ **Penulis adalah Dosen Jurusan PLS Universitas Negeri Jakarta (UNJ)**